

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN FRAUD AKUNTANSI DI PEMERINTAHAN DESA SE-KECAMATAN KEDAMEAN

Adinda Fitriyah<sup>1\*</sup>, Munari<sup>2</sup>  
\*adindafitriyah99@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur<sup>1,2</sup>

**Abstract.** *Fraud is one of the big problems in accounting. Accounting fraud is closely related to corruption. Since 2015 the Central Government has budgeted a large enough Village Fund to be given to Villages with the aim of village development, however, in its implementation, there are still many cases of misuse of village funds committed by the Village Government. On this basis, the purpose of this study is to check whether there is a negative influence on the effectiveness of internal control, organizational ethical culture, and personal morality on the tendency of accounting fraud. This research is a type of quantitative research. The data used in this study are primary data obtained through an online questionnaire filled in by 45 respondents consisting of the village head, the village secretary, and the Head of Village Government Financial Affairs in Kedamean District, Gresik Regency. Data analysis using multiple linear regression analysis. The results showed that the effectiveness of internal control, organizational ethical culture, and personal morality had a negative and insignificant effect on the tendency of accounting fraud.*

**Keywords:** *Effectiveness of Internal Control, Organizational Ethical Culture, Personal Morality, The Tendency of Accounting Fraud.*

**Abstrak.** Fraud merupakan salah satu masalah besar dalam akuntansi. Fraud akuntansi erat kaitannya dengan korupsi. Sejak tahun 2015 Pemerintah Pusat telah menganggarkan Dana Desa yang cukup besar untuk diberikan kepada Desa dengan tujuan untuk pembangunan desa, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak terjadi kasus penyalahgunaan dana desa yang dilakukan oleh Pemerintah Desa. Atas dasar hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh negatif efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan fraud akuntansi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner online yang diisi oleh responden sebanyak 45 orang yang terdiri dari Kepala desa, Sekretaris Desa, dan Kepala Urusan Keuangan Pemerintah Desa Se-Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan moralitas individu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan fraud akuntansi.

**Kata kunci:** Budaya Etis Organisasi, Efektivitas Pengendalian Internal, Kecenderungan Fraud akuntansi, Moralitas Individu.

## **Pendahuluan**

Salah satu hal yang menjadi permasalahan cukup besar dalam dunia akuntansi adalah fraud. Fraud akuntansi menjadi salah satu ancaman besar bagi suatu organisasi. Fraud akuntansi merupakan bentuk kecurangan dalam laporan keuangan, kecurangan ini dapat berupa manipulasi data, salah saji, penyelewengan dana, dan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh satu pihak dengan tujuan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri ataupun pihak yang sudah bekerja sama dengan dirinya dan merugikan pihak-pihak lain.

Ikatan Akuntan Indonesia atau yang biasa disebut dengan IAI memberikan penjelasan kecurangan akuntansi sebagai kesalahan yang berasal dari kecurangan pada laporan keuangan dengan tujuan memperdayai pengguna laporan keuangan, dan juga kesalahan yang berhubungan dengan aktiva yang tidak digunakan dengan semestinya, hal ini dapat berupa pencurian yang mengakibatkan laporan akuntansi disajikan bertentangan dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia (Dewi, 2017).

Fraud akuntansi erat hubungannya dengan korupsi, yakni sama-sama merugikan pihak lain khususnya dari segi keuangan. Fraud akuntansi tidak hanya terjadi dalam suatu perusahaan, melainkan juga bisa terjadi dalam lingkungan pemerintahan. KPK atau Komisi Pemberantasan Korupsi telah mengungkap banyak kasus korupsi yang ada di Indonesia. Kasus korupsi tidak hanya terjadi di pemerintahan pusat, korupsi bisa saja terjadi dalam lingkup pemerintahan yang kecil yakni dalam lingkungan desa. Menurut Undang-Undang No.31 Tahun 1999 Tentang Tindak Pidana Korupsi, tindakan yang dapat dikatakan sebagai korupsi adalah: 1) Berbuat sesuatu ataupun tidak yang tidak sesuai dengan kewajibannya; 2) Memengaruhi hal yang sudah menjadi keputusan; 3) Melakukan tindakan kecurangan; 4) Melakukan penggelapan dana; 5) Memanipulasi data-data untuk kepentingan pemeriksaan; 6) Melakukan tindakan berupa penghancuran, perusakan, dan penggelapan dokumen-dokumen penting; dan 7) Menerima suap yang bisa berupa janji ataupun hadiah.

Berdasarkan Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, desa dapat diartikan sebagai sekumpulan masyarakat yang terikat dengan hukum dan mempunyai wilayah dengan batas-batas tertentu, serta memiliki wewenang dalam mengurus dan mengatur segala urusan baik dalam pemerintahan, maupun kepentingan masyarakat dengan berdasarkan pada apa yang dirintis oleh masyarakat dan hak-hak lain yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI.

Dijelaskan dalam Buku Pintar Dana Desa (2017), pemerintah berkomitmen untuk melaksanakan pembangunan di Indonesia yang dimulai dari pinggiran-pinggiran atau daerah yang terpencil. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pembangunan yang ada di desa-desa. Program ini menjadi salah satu program yang terbaru di Indonesia, dan juga merupakan salah satu program besar yang ada di dunia.

Dalam Buku Pintar Dana Desa menjelaskan dalam pelaksanaan pembangunan, pemerintah telah memberikan kewenangan dan sumber dana yang memadai kepada desa-desa dengan tujuan dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan cara mengelola potensi yang dimilikinya. Sejak tahun 2015, Pemerintah Pusat menganggarkan Dana Desa untuk diberikan kepada desa-desa dengan nominal yang cukup besar. Pada tahun 2015, rata-rata setiap desa menerima alokasi dana sebesar Rp280.000.000 dan total dana yang dianggarkan sebesar Rp20,7 triliun. Pada tahun 2016, rata-rata setiap desa menerima alokasi dana sebesar Rp628.000.000 dan total dana yang dianggarkan sebesar Rp46,98 triliun. Dan ditahun 2017 rata-rata setiap desa menerima alokasi dana sebesar Rp800.000.000 dan total dana yang dianggarkan sebesar Rp60 Triliun.

Sejak tahun 2015 Pemerintah memiliki program pembangunan desa dengan tujuan untuk memajukan desa. Pelaksanaanya mengacu pada buku yang diterbitkan oleh

Kementrian Keuangan yakni buku saku dana desa. Akan tetapi pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak kasus penyimpangan terhadap penggunaan dana desa. Penelitian dari Wahyudi et al. (2019) menyimpulkan bahwa pengaduan penyalahgunaan dana desa didorong oleh keberanian masing-masing individu. Berikut tabel penyalahgunaan dana desa pada tahun 2016 sampai dengan 2019.

**Tabel 1.** Data Penyalahgunaan Dana Desa Tahun 2016-2019

Tahun	Yang Terlibat
2016	Melibatkan 6 kepala desa dan 3 perangkat desa yang ada di Kabupaten Seram Bagian Timur. Melibatkan Kepala Desa Kranggan, Madiun, Jawa Timur.
2017	Melibatkan 70 kepala desa yang ada di Kabupaten Yahukimo, Papua. Melibatkan Kepala Desa Kepayang, Kecamatan Kepenuhan, Rokan Hulu.
2018	Melibatkan 2 kepala desa yang ada di Kupang, Nusa Tenggara Timur.
2019	Terdapat pemalsuan 56 desa di Kabupaten Konawe.

Sumber: ( <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/kasus-kasus-penyelewengan-dana-desa-sejak-2015> diakses tanggal 14 November 2020)

Teori keagenan pada awalnya dikembangkan dalam ilmu ekonomi, seperti Kenneth Arrow dalam “*Essays in the theory of risk bearing*” pada tahun 1971 dan Robert Wilson dalam “*On the theory of syndicates*” pada tahun 1986. Literatur ini memberikan penjelasan bahwa jika pihak-pihak yang melakukan kerja sama mempunyai sikap yang berbeda-beda maka akan memunculkan masalah pembagian risiko (Soemarso, 2018:73). Teori keagenan dapat memberikan penjelasan tentang fraud akuntansi. Teori keagenan memiliki tujuan untuk penyelesaian permasalahan yang seringkali terjadi dalam hubungan agent dan principal. Permasalahan ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan penjelasan antara *agent* dan *principal*. Dalam teori keagenan pada permasalahan yang demikian, apabila tidak terdapat moral dan pengawasan yang baik maka kecenderungan fraud yang tinggi (Nashruah & Wijayanti, 2019). Kecenderungan fraud berdasarkan dari sudut pandang teori disebabkan adanya peluang, tekanan dan rasionalisasi atau lebih dikenal dengan sebutan fraud triangle. Adanya peluang untuk melakukan kecurangan dapat disebabkan oleh sistem pengendalian dalam organisasi yang lemah. Sedangkan tekanan keadaan *financial* juga mendukung untuk melakukan tindakan kecurangan, tetapi jika moralitas individu itu baik seberat apapun tekanan yang ada maka seseorang enggan untuk melakukan tindakan kecurangan. Dan yang terakhir yaitu rasionalisasi, dijelaskan dalam penelitian Cressey (1953) bahwa terdapat banyak pelanggar yang tidak sadar jika mereka penjahat, hal ini dapat dikarenakan mereka merasa tidak salah dan selalu dibenarkan. Oleh karena itu, untuk membentuk individu dengan moral yang baik maka dibutuhkan budaya etis organisasi (Nashruah & Wijayanti, 2019).

Menurut (Kurrohman et al., 2017) Fraud merupakan suatu perbuatan yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam pembuatan laporan keuangan, dapat diartikan juga sebuah tindakan yang dilakukan dengan sengaja memakai sumber daya organisasi dengan tidak semestinya dan salah dalam memberikan fakta demi memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri. Selain itu, fraud juga merupakan tindakan yang melawan hukum. Sedangkan menurut Calsia (2019) fraud (kecurangan) dan error (kekeliruan) merupakan dua hal yang berbeda, dua hal tersebut memiliki perbedaan yang sangat tipis, yang membedakan dua hal tersebut yakni ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Dapat disimpulkan bahwa fraud merupakan kesengajaan dalam melakukan kesalahan dan merugikan pihak lain. Terdapat 4 kriteria fraud, yaitu: 1) Melakukannya dengan sengaja; 2) Adanya korban yang dirugikan; 3) Korban melakukan hal yang diperintahkan oleh pelaku; dan 4) Adanya kerugian yang ditimbulkan. Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan fraud akuntansi adalah kecenderungan atau keinginan yang ada dalam diri

seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan yang disengaja dalam bidang akuntansi dan merugikan pihak-pihak lain.

Dalam penelitian Harahap & Putri (2018) menjelaskan bahwa *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* melakukan pembagian mengenai fraud yang dikenal dengan sebutan fraud tree. Fraud tree terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu: kecurangan pada laporan keuangan, menggunakan aset tidak dengan semestinya, dan tindakan korupsi.

Pengendalian internal dapat diartikan sebagai tanggapan terhadap ancaman, hal ini dikarenakan jika pengendalian internal tidak dapat menjadi jawaban terhadap ancaman maka hal tersebut adalah sia-sia (Tuanakotta, 2015:93). Menurut COSO dalam (Zamzami et al. (2018:71) mendefinisikan pengendalian internal sebagai proses yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kepastian dalam pencapaian tujuan keefektifan dan efisiensi operasional, keandalan dalam pelaporan keuangan, serta kepatuhan pada hukum. Menurut Soemarso (2018:333) apabila sistem pengendalian internal itu efektif maka dapat mengurangi risiko kemungkinan tujuan yang tidak tercapai, dan pengendalian internal dapat dikatakan efektif jika memenuhi tiga syarat (keberadaan, berfungsi, terintegrasi). Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas pengendalian internal dapat merupakan sikap atau tindakan yang telah ditetapkan dalam sebuah organisasi dan berlaku bagi semua anggota dalam organisasi yang diakui keberadaannya oleh anggota organisasi, dan berfungsi sesuai dengan tujuan pembentukannya, serta terintegrasi dalam pelaksanaannya yang bertujuan untuk meminimalisir risiko-risiko yang tidak diinginkan dalam organisasi. Oleh karena itu, dengan adanya efektivitas pengendalian internal yang baik, diharapkan mampu mengurangi kecenderungan fraud akuntansi.

Menurut Robbins (2003) memberikan penjelasan mengenai budaya organisasi, budaya organisasi dapat diartikan sebagai suatu sistem yang memiliki ciri utama untuk diikuti dan dihargai seluruh anggota organisasi, sehingga dapat menjadi pembeda dengan organisasi lain. Selain itu, budaya organisasi tidak berkaitan dengan apakah anggota organisasi suka atau tidak suka dengan budaya itu, tetapi berkaitan dengan bagaimana tanggapan anggota organisasi terhadap ciri utama dari budaya yang ada dalam organisasinya (Calsia, 2019). Etis dapat diartikan sebagai dasar atas perilaku yang telah dilakukan dan disepakati secara umum yang berkaitan dengan moral atau sesuatu yang dianggap benar dan memiliki martabat (Calsia, 2019). Trevino dan Youngblood (1990) mengungkapkan pandangannya tentang hal-hal yang menjadi penyebab atas tindakan tidak etis, yang pertama yaitu pengambilan keputusan yang tidak etis dipengaruhi oleh karakter moral individu, dan yang kedua tindakan tidak etis lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu (Noviari & Suaryana, 2018). Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya etis organisasi adalah sikap atau pola yang telah ada dalam organisasi dan cenderung ditaati oleh individu dalam organisasi hal ini dikarenakan dalam organisasi telah tercipta lingkungan etis.

Terdapat sepuluh karakteristik budaya organisasi, yaitu: Identitas dari anggota organisasi, Penekanan pada kelompok, Fokus orang, Penyatuan unit dalam organisasi, Pengendalian dalam organisasi, Toleransi risiko yang telah ditetapkan dalam organisasi, Kriteria ganjaran yang telah ditetapkan dalam organisasi, Toleransi konflik yang telah ditetapkan dalam organisasi, Orientasi sarana dan tujuan dalam organisasi, serta Fokus pada sistem terbuka (Ikhsan, 2016).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan fraud yakni kurangnya moral pada setiap individu, hal ini terlihat dari pola pikir dan kepribadian individu dalam menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan, dengan menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan akan memberikan dampak positif berupa berkurangnya keinginan untuk

melakukan kecurangan (Wonar et al., 2018). Moralitas individu dapat diartikan sebagai perilaku atau sikap yang baik, yang dapat dilihat dengan seseorang tersebut tidak mengharapkan balasan dalam melakukan suatu hal (Udayani & Sari, 2017). Moralitas juga dapat diartikan sebagai tata tertib yang mengontrol baik buruknya perbuatan seseorang, sehingga seseorang dapat memilah apakah yang dilakukan itu sudah benar atau salah, dan apakah boleh dilakukan atau tidak. Moralitas dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: moralitas individu, sosial dan mondial. Dalam hal ini dijelaskan bahwa moralitas individu merupakan bentuk kesadaran tentang dasar yang telah tertanam dalam diri individu sehingga memengaruhi individu dalam berpikir dan bertindak (Khoiriyah, 2019). Dapat disimpulkan bahwa moralitas individu adalah sikap bawaan atau sikap moral asli tanpa ada yang ditutupi ataupun adanya pengaruh eksternal yang dimiliki oleh individu, sehingga dapat dikatakan sebagai sikap murni yang dimiliki oleh individu tanpa ada pengaruh apapun. Oleh karena itu, diharapkan dengan moralitas individu yang baik dapat mengurangi kecenderungan fraud akuntansi.

Dalam penelitian Suarniti & Ratna Sari (2020) menjelaskan Teori Perkembangan moral Kohlberg yang memiliki tiga tahapan, yaitu: Prakonvensional, Konvensional, dan Pasca-konvensional.

Fraud atau kecurangan dapat terjadi jika ada peluang, sehingga untuk menghindari terjadinya fraud dibutuhkan pengendalian internal yang berjalan secara efektif. Pengendalian internal merupakan dasar yang dibentuk dalam organisasi yang dibuat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam organisasi, selain itu juga berguna untuk mengelola dan mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi dalam suatu organisasi. Sehingga untuk mencegah peluang tersebut diperlukan sistem pengendalian internal yang berjalan secara efektif dalam organisasi (Provita Wijayanti & Hanafi, 2018). Semakin kuat efektivitas pengendalian internal dalam suatu organisasi maka semakin mengecil kemungkinan untuk terjadinya fraud akuntansi dalam organisasi. Penelitian Budiantari et al. (2017) memberikan kesimpulan kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi negatif oleh efektivitas pengendalian internal. Hal ini dapat menginterpretasikan bahwa pengendalian internal yang berjalan efektif dalam suatu organisasi dapat mengurangi kecenderungan terjadinya fraud akuntansi. Dalam penelitian Widiyarta et al. (2017) memberikan kesimpulan bahwa pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh sistem pengendalian internal. Selain itu, dalam penelitian Arthana (2019) juga menyimpulkan bahwa variabel keefektifan pengendalian internal memberikan pengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana desa yang dilakukan pada Kecamatan Amabi Oefeto Timur. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, SPIP dapat melindungi pemerintah desa dari kemungkinan adanya kelemahan dari sumber daya manusia yang dimiliki, diharapkan dengan adanya SPIP dapat menghindarkan dari kecenderungan kecurangan (Kumalawati & Oktavia, 2020). Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya pengendalian internal yang efektif dapat mencegah kemungkinan terjadinya fraud akuntansi dalam pengelolaan dana desa.

H1: Efektivitas Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi.

Budaya etis organisasi memiliki pengaruh dalam kecenderungan fraud. Penelitian dari Kusuma et al. (2019) memberikan kesimpulan bahwa tekanan dalam sebuah instansi dapat menjadi faktor pendorong untuk melakukan kecurangan. Apabila seorang karyawan bekerja dalam lingkungan etis maka akan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam organisasi tersebut dan tidak akan melakukan kecurangan atau fraud (Provita Wijayanti & Hanafi, 2018). Dalam organisasi, jika dalam organisasi itu

memiliki budaya yang baik, maka individu akan cenderung malu untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti kecurangan. Budaya etis organisasi merupakan kecenderungan seseorang untuk mentaati segala aturan yang telah ditetapkan dalam organisasi, sehingga dapat mengurangi atau menghindarkan hal-hal yang menyimpang dari peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dalam suatu organisasi. Budaya etis organisasi juga dapat menjadi faktor pengendali fraud (Provita Wijayanti & Hanafi, 2018). Dengan adanya budaya baik dalam suatu organisasi maka seseorang akan cenderung malu untuk melakukan tindakan yang menyimpang fraud akuntansi contohnya. Penelitian dari Widiyarta et al. (2017) memberikan hasil bahwa pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa di pengaruhi secara positif dan signifikan oleh budaya organisasi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa budaya organisasi yang baik dalam organisasi dapat mencegah terjadinya fraud akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Hanafi (2018) juga memberikan hasil bahwa Budaya etis organisasi memberikan pengaruh terhadap kecenderungan fraud.

H2: Budaya Etis Organisasi Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi.

Penelitian Wijayanti & Hanafi (2018) menjelaskan selain faktor-faktor eksternal, faktor internal yang dapat memengaruhi kecenderungan fraud yaitu moralitas individu. Moral ini murni dari dalam individu itu sendiri untuk melakukan berbagai hal. Moral tidak hanya berupa tindakan manusia yang bernilai positif (bermoral), akan tetapi juga dapat berupa tindakan manusia yang bernilai negatif (amoral). Moralitas individu merupakan sikap moral yang sebenarnya dimiliki oleh individu tanpa ada pengaruh dari luar individu. Atau dapat sebagai sifat bawaan yang dimiliki oleh individu. Jika moralitas individu itu baik kemungkinan akan mencari celah untuk melakukan fraud akuntansi itu rendah. Moralitas merupakan tindakan murni seseorang dan sikap yang bersumber dari hati yang terungkap. Tingginya moralitas individu dalam anggota organisasi maka akan mengurangi kecenderungan anggota organisasi tersebut untuk melakukan fraud akuntansi (Nashruah & Wijayanti, 2019). Hasil penelitian dari Budiantari et al. (2017) moralitas tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan fraud akuntansi, sedangkan hasil penelitian Romadaniati et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa moralitas individu dapat memperkuat, sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud.

H3: Moralitas Individu Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini yakni efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, moralitas individu, dan kecenderungan fraud akuntansi, sedangkan subjek penelitiannya adalah perangkat desa meliputi kepala desa, sekretaris desa, dan kepala urusan keuangan yang ada di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan moralitas individu sebagai variabel independen, serta kecenderungan fraud akuntansi sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran *semantic defferensial* 1-7 dengan indikator sebagai berikut.

**Tabel 2.** Indikator Penilaian

Variabel	Indikator
Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	a) Terdapat penerapan wewenang
	b) Terdapat pencatatan transaksi
	c) Adanya pengendalian fisik
	d) Menerapkan sistem akuntansi
	e) Kegiatan pemantauan atau <i>monitoring</i>
	f) Melakukan evaluasi.

Budaya Etis Organisasi (X2)	a) Model peran yang nyata b) Komunikasi berupa harapan-harapan etis c) Hukuman bagi pelaku tindakan tidak etis d) Pelatihan etis e) Prosedur perlindungan etika.
Moralitas Individu (X3)	a) Kejujuran dalam pembuatan laporan keuangan b) Penolakan terhadap barang ataupun uang suap c) Tanggungjawab terhadap pekerjaan dan aturan hukum dalam pembuatan laporan keuangan d) Peduli dengan eksternal.
Kecenderungan Fraud Akuntansi (Y)	a) Manipulasi pencatatan akuntansi b) Melakukan penyajian yang salah pada laporan keuangan c) Salah dalam menggunakan prinsip akuntansi dengan sengaja d) Penyajian laporan keuangan yang salah dikarenakan adanya tindakan pencurian e) penyajian laporan keuangan yang salah dikarenakan adanya tindakan yang tidak semestinya terhadap aktiva.

Sumber: (Nashruah & Wijayanti, 2019)

Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Kepala Urusan Keuangan Se-Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik menjadi populasi penelitian ini, dan untuk penentuan sampel menggunakan metode sensus, yaitu menjadikan keseluruhan populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2015:124). Sehingga jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 yang tersebar dalam 15 desa di Kecamatan Kedamean.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari kuesioner *online*. Kuesioner dalam penelitian ini berbentuk *google form* yang diberikan kepada Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Kepala Urusan Keuangan untuk kemudian diisi.

Teknik analisis dan uji hipotesis dalam penelitian ini di olah dengan menggunakan IBM SPSS 22. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda.

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk melihat apakah kuesioner dari penelitian itu valid atau tidak. Ketentuan dari pengujian ini yakni apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table dengan nilai positif maka pernyataan dalam kuesioner dapat dikatakan valid (Ghozali, 2018:51-52). Berikut hasil dari pengujian ini:

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r Hitung	r Tabel
Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	1	,493	,2940
	2	,734	,2940
	3	,631	,2940
	4	,551	,2940
	5	,551	,2940
	6	,550	,2940
Budaya Etis Organisasi (X2)	7	,804	,2940
	8	,433	,2940
	9	,601	,2940
	10	,705	,2940
	11	,618	,2940
Moralitas Individu (X3)	12	,771	,2940
	13	,567	,2940
	14	,784	,2940
	15	,655	,2940
Kecenderungan Fraud Akuntansi (Y)	16	,674	,2940
	17	,770	,2940
	18	,581	,2940
	19	,660	,2940
	20	,522	,2940

Sumber: Data diolah (2021)

Dari Tabel 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa semua pernyataan dalam penelitian ini dikatakan valid karena telah memenuhi ketentuan.

#### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah jawaban dari responden dalam mengisi kuesioner itu stabil atau tidak. Ketentuan dari pengujian ini yakni apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 maka variabel dalam penelitian dapat dikatakan reliabel. Berikut hasil dari pengujian ini:

**Tabel 4.** Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>
1.	Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	,609
2.	Budaya Etis Organisasi (X2)	,607
3.	Moralitas Individu (X3)	,650
4.	Kecenderungan Fraud Akuntansi (Y)	,602

Sumber: Data diolah (2021)

Dari tabel 4 diatas dapat ditarik kesimpulan seluruh pernyataan dalam penelitian ini reliabel karena telah memenuhi ketentuan.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data dalam penelitian tersebar normal atau tidak. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smimov, dengan ketentuan apabila sig > 0,05 maka data tersebar normal (Ghozali, 2018:46). Berikut hasil dari pengujian ini:

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas

N	Asymp. Sig. (2-tailed)
45	,200

Sumber: Data diolah (2021)

Dari tabel 5 dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini tersebar atau terdistribusi normal karena telah memenuhi ketentuan.

#### Uji Multikolinearitas

Cara yang dapat dilakukan untuk uji multikolinearitas yakni dengan melihat *nilai tolerance* dan *VIF* dengan ketentuan jika *nilai tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, maka dapat tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian tersebut (Ghozali, 2018:107). Berikut hasil dari pengujian ini:

**Tabel 6.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Nilai Tolerance	VIF
Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	,874	1,144
Budaya Etis Organisasi (X2)	,893	1,120
Moralitas Individu (X3)	,924	1,082

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 6 dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen penelitian ini karena telah memenuhi ketentuan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dengan ketentuan apabila  $\text{sig} > 0,05$  maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian tersebut (Ghozali, 2018:142). Berikut hasil dari pengujian ini:

**Tabel 7.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Nilai Sig.
Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	,485
Budaya Etis Organisasi (X2)	,337
Moralitas Individu (X3)	,249

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 7, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini karena telah memenuhi ketentuan.

### Uji Hipotesis

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan analisis regresi linier berganda. Berikut hasil dari pengujian ini:

**Tabel 8.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi
Nilai Konstanta	34,778
Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	-,256
Budaya Etis Organisasi (X2)	-,367
Moralitas Individu (X3)	-,195

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 8, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 34,778 - 0,256 (X1) - 0,367 (X2) - 0,195 (X3)$$

Selanjutnya yaitu Koefisien Determinasi (Adjusted  $R^2$ ), pengujian ini dilakukan untuk menentukan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Untuk menentukan berapa nilai koefisien determinasi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 9.** Koefisien Determinasi (Adjusted  $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,416 <sup>a</sup>	,173	,113	2,581

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 9, nilai dari koefisien determinasi sebesar 0,113 atau 11,3%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan fraud akuntansi pada Pemerintah Desa Se-Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik hanya sebesar 0,113 atau 11,3% dan sisanya sebesar 88,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Selanjutnya yaitu uji F atau uji kecocokan model yang dilakukan untuk menilai layak atau tidaknya model regresi yang telah terbentuk dari suatu penelitian, dengan ketentuan jika nilai  $\text{sig} < 0,05$  maka persamaan regresi yang diperoleh signifikan atau layak digunakan (Utomo, 2017). Dibawah ini merupakan hasil dari pengujian ini:

**Tabel 10. Kecocokan Model (Uji F)**

Model	F	Sig.
1 Regression Residual Total	2,862	,048

Sumber: Data diolah (2021)

Nilai signifikansi pada tabel 10 diatas persamaan regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan karena telah memenuhi ketentuan.

Selanjutnya yaitu Uji t yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan ketentuan jika nilai signifikansinya < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen, dan juga sebaliknya (Ghozali, 2018:98). Berikut hasil dari pengujian ini:

**Tabel 11. Uji Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients B	Sig.
(Constant)	34,778	,000
X1	-,256	,238
X2	-,367	,094
X3	-,195	,356

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi efektivitas pengendalian internal (X1) adalah sebesar 0,238 sehingga dapat diartikan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh tidak signifikan terhadap kecenderungan fraud akuntansi. Nilai signifikansi budaya etis organisasi (X2) adalah sebesar 0,094 sehingga dapat diartikan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kecenderungan fraud akuntansi. Dan yang terakhir nilai signifikansi variabel moralitas individu (X3) adalah sebesar 0,195 sehingga dapat diartikan bahwa moralitas individu berpengaruh tidak signifikan terhadap kecenderungan fraud akuntansi.

Hipotesis pertama berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil nilai signifikan efektivitas pengendalian internal (X1) adalah sebesar ,238 dan nilai koefisien regresi sebesar -,256 yang berarti hipotesis pertama (H1) diterima. Artinya, dalam penelitian ini efektivitas pengendalian internal memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan fraud akuntansi.

Peneliti menginterpretasi bahwa apabila efektivitas pengendalian internal dalam organisasi itu tinggi maka kecenderungan fraud akuntansi itu rendah. Dan juga sebaliknya, jika efektivitas pengendalian internal rendah maka kecenderungan fraud akuntansi tinggi.

Diterimanya hipotesis pertama ini sesuai dengan teori keagenan. Teori keagenan dapat berlaku apabila terdapat pemisah antara *agent* dan *principal* (Soemarso, 2018:73) Teori keagenan memiliki maksud untuk menyelesaikan hubungan keagenan yang biasanya permasalahan timbul disebabkan oleh asimetri informasi, oleh karena itu pada teori keagenan jika tidak terdapat pengawasan atau pengendalian internal yang baik maka menyebabkan kecenderungan fraud yang tinggi (Nashruah & Wijayanti, 2019).

Penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh P Wijayanti et al. (2020) yang menyatakan sistem pengendalian internal memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap pencegahan fraud. Penelitian Nashruah & Wijayanti, (2019) juga memberikan hasil bahwa efektivitas pengendalian internal memberikan pengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud akuntansi di pemerintahan desa. Tingginya penerapan pengendalian internal yang efektif yang dapat dilihat dari penerapan wewenang dan tanggungjawab yang baik, melaksanakan otorisasi pada pihak yang berwenang sesuai dengan prosedur, selalu menyertakan bukti pendukung setiap terjadinya transaksi, melaksanakan pemeriksaan kekayaan fisik secara berkala dengan

baik, melakukan pencatatan semua kegiatan operasional, dan melaksanakan pemantauan atau monitoring serta melaksanakan evaluasi atas aktivitas operasional yang dilakukan.

Hipotesis kedua berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil nilai signifikan budaya etis organisasi (X2) adalah sebesar ,094 dan nilai koefisien regresi sebesar -,367 yang berarti hipotesis kedua (H2) diterima. Artinya dalam penelitian ini budaya etis organisasi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan fraud akuntansi.

Peneliti menginterpretasi bahwa dengan tingginya budaya etis organisasi maka kecenderungan fraud akuntansi dalam organisasi itu rendah. Dan juga sebaliknya, jika budaya etis organisasi rendah maka kecenderungan fraud akuntansi tinggi.

Diterimanya hipotesis kedua ini sesuai dengan teori keagenan. Pada teori keagenan jika tidak terdapat moral yang baik maka menyebabkan kecenderungan fraud yang tinggi, dan untuk membentuk moral yang baik diperlukan budaya etis organisasi (Nashruah & Wijayanti, 2019). Dapat disimpulkan jika dalam suatu organisasi yang memiliki budaya etis organisasi tinggi, hal ini dapat menyebabkan kecenderungan fraud akuntansi dalam organisasi rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyarta et al. (2017) dengan hasil yang menyatakan tingginya budaya organisasi mengakibatkan tinggi juga dalam pencegahan fraud. Apabila suatu organisasi terdapat budaya organisasi yang baik dan dijadikan pedoman dalam organisasi, akan menyebabkan kecenderungan fraud akuntansi dalam organisasi rendah.

Hipotesis ketiga berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil nilai signifikan moralitas individu (X3) adalah sebesar ,356 dan nilai koefisien regresi sebesar -,195 yang berarti bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Artinya dalam penelitian ini moralitas individu memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan fraud akuntansi.

Peneliti menginterpretasi bahwa dengan tingginya tingkat moralitas individu dalam organisasi dapat mengakibatkan rendahnya kecenderungan fraud akuntansi. Dan juga sebaliknya, jika tingkat moralitas individu dalam organisasi rendah mengakibatkan kecenderungan fraud akuntansi tinggi dalam organisasi.

Diterimanya hipotesis ketiga ini sesuai dengan teori keagenan. Pada teori keagenan jika tidak terdapat moral yang baik maka menyebabkan kecenderungan fraud yang tinggi (Nashruah & Wijayanti, 2019). Oleh karena itu, jika moralitas individu itu baik maka kecenderungan fraud akuntansi dalam organisasi rendah.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Nashruah & Wijayanti (2019), hasil dari penelitian mereka memberikan hasil bahwa moralitas individu memberikan pengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud akuntansi dipemerintahan desa. Apabila tingkat moralitas individu itu semakin baik, maka dapat mengaibatkan tingkat kecenderungan fraud akuntansi itu menurun. Untuk melihat sebesapa baik moralitas individu dapat dilihat dengan apakah individu mengerti hak, kewajiban, tanggungjawabnya dan tidak memengutamakan kepentingan pribadi, sehingga tidak mencari keuntungan untuk dirinya sendiri.

### **Kesimpulan**

Dari hasil pengujian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan moralitas individu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan fraud akuntansi.

Diharapkan Pemerintah Desa Se-Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik agar selalu meningkatkan kesadaran diri dan tidak melakukan segala bentuk tindak kecurangan yang dapat merugikan pihak lain. Dengan demikian masyarakat tidak akan merasa dirugikan

dan tujuan Pemerintah Pusat dalam program pembangunan desa dapat tercapai.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen baru diluar penelitian ini seperti profesionalisme badan pengawas, kesesuaian kompensasi, penegakan hukum, kompetensi aparatur, *whistleblowing*, ketaatan pelaporan keuangan, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan variabel independen lainnya untuk memperkaya hasil penelitian sejenis ini. Penelitian yang sama juga dapat memperluas ruang lingkup penelitian, dengan cara seperti pengambilan sampel dilakukan di lebih dari satu kecamatan, dengan harapan hasil penelitian selanjutnya dapat lebih meningkat.

### Daftar Pustaka

- Arthana, I. K. (2019). Analisis Faktor-Faktor Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Kecamatan Amabi Oefeto Timur. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 7(1), 35–43. <https://doi.org/10.35508/jak.v7i1.1302>
- Budiantari, N. N. A., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Profesionalisme Badan Pengawas Dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Lpd Se-Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(3), 2.
- Buku Pintar Dana Desa. (2017). Buku Pintar Dana Desa. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 113. <https://www.kemenkeu.go.id/media/6749/buku-pintar-dana-desa.pdf>
- Calsia, E. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan (fraud ) di Dinas Kesehatan Kota Pontianak berdasarkan Teori Fraud Triangle Analysis of factors affecting triangle fraud trends in health department of Pontianak City Based on the Triangle. *Journal Riset Akutansi Mercuru Buana*, 5(2), 67–83.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77–92. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit - Undip.
- Harahap, R. U., & Putri, S. A. A. (2018). Pengaruh Penerapan Kode Etik Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(3), 251–262. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i3.2554>
- Ikhsan, A. (2016). Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Non Dosen Pada Universitas Mercuru Buana Jakarta. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 438–456. <https://doi.org/10.22441/jimb.v2i1.3688>
- Khoiriyah, L. (2019). *Dampak Locus of Control pada Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. 3(2), 108–123.
- Kumalawati, L., & Oktavia, T. A. (2020). Analisis Faktor Pendorong Kecurangan Berbasis Teori Diamond Fraud pada Pemerintah Desa. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 11–16. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1783>
- Kurrohman, T., Pratiwi, E., & Andriana, A. (2017). Deteksi Kecurangan (Fraud) Di Sektor Pemerintah. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(2), 134–140. <https://doi.org/10.30871/jama.v1i2.497>
- Kusuma, I. C., Nurfitri, R., & Mukmin, M. N. (2019). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rasionalization Dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

- (Fraud). *Jurnal Akunida*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.30997/jakd.v5i1.1828>
- Nashruah, N. U., & Wijayanti, P. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Akuntansi di Pemerintah Desa. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 141. <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.141-153>
- Noviari, N., & Suaryana, I. G. N. A. (2018). Dampak Budaya Etis Organisasi Dan Sifat Macheavellian Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali. *Akuntabilitas*, 11(2), 349–368. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i2.8806>
- Romadaniati, Taufik, T., & Nazir, A. (2020). Pengaruh kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, dan whistleblowing system terhadap pencegahan fraud pada pemerintah desa dengan moralitas individu sebagai variabel moderasi. (studi pada desa-desa di kabupaten bengkalis). *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(3), 227–237.
- Soemarso. (2018). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan*. Salemba Empat.
- Suarniti, N. L. P. E., & Ratna Sari, M. M. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi dan Kesesuaian Kompensasi pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 319. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p04>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer*. Salemba Empat.
- Udayani, A. A. K. F., & Sari, M. M. R. (2017). Analisis Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi Dan Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3., 1774–1799.
- Undang-Undang No.31 Tahun 1999 Tentang Tindak Pidana Korupsi.*
- Undang-Undang No. 6 Tahun Tentang Pemerintah Desa.*
- Utomo, R. B. (2017). Model Regresi Persentase Keuntungan Perusahaan Manufaktur Ditinjau Dari Faktor Rasio Keuangan Berdasarkan Data Icmd. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.24269/js.v2i1.505>
- Vincentius Gitiyarko. (2020). *Kasus-kasus Penyelewengan Dana Desa Sejak 2015*. Kompas Pedia. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/kasus-kasus-penyelewengan-dana-desa-sejak-2015>
- Wahyudi, S., Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2019). Whistleblowing system and fraud early warning system on village fund fraud: The Indonesian experience. *International Journal of Financial Research*, 10(6), 211–217. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n6p211>
- Widiyarta, K., Herawati, N. T., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Whistleblowing Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Pemerintah Desa Di Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Wijayanti, P, Kartika, I., Kiryanto, K., dkk. (2020). Optimalisasi Peran Pendamping Desa terhadap Pencegahan Fraud Pemerintah Desa di Kabupaten Demak. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 55–67. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ijocs/article/view/9098>
- Wijayanti, Provita, & Hanafi, R. (2018). Pencegahan fraud Pada pemerintahan desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 331–345.
- Wonar, K., Falah, S., & Pangayow, B. J. . (2018). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Ketaatan Pelaporan Keuangan dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap

Pencegahan Fraud Dengan Moral Sensitivity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Audit & Aset*, 1(November), 63–89.

<http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>

Zamzami, F., Faiz, I. A., & Mukhlis. (2018). *Audit Internal Konsep dan Praktik (Sesuai International Standards For The Professional Practice Of Internal Auditing 2013)*. Gadjah Mada University Press.